

Pengaruh Pembelajaran Aktif Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

* Riza Fahlifi

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin.

Abstract

Received: December 1, 2024
Revised: December 15, 2024
Accepted: January 3, 2025

Learning motivation is a crucial factor in determining the success of the learning process, particularly in Islamic Religious Education (PAI) subjects. Efforts to enhance students' motivation can be achieved through the application of appropriate learning methods, one of which is active learning. This study aims to analyze the influence of active learning on students' motivation in PAI by using a qualitative approach through literature review. Data were collected from various relevant sources such as scientific journals, books, and research reports. Content analysis was employed to identify patterns of relationship between active learning and learning motivation. The results of the review indicate that active learning positively contributes to increasing students' motivation by enhancing participation, interest, and emotional engagement in the learning process. These findings highlight the importance of implementing active learning strategies in religious education to create more meaningful learning experiences.

Keywords:

Active Learning, Islamic Religious Education Subject, Student Learning Motivation.

(*) Corresponding Author:

rizafahlifi01@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, keterampilan, dan kecerdasan peserta didik. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh faktor kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga oleh motivasi belajar siswa. Motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan lebih aktif, tekun, dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa dengan motivasi rendah cenderung pasif dan kurang antusias dalam menyerap materi yang diberikan.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, motivasi belajar siswa sering kali menjadi tantangan tersendiri. Banyak siswa yang menganggap mata pelajaran ini sebagai mata pelajaran teori yang kurang menarik, sehingga mereka kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi menjadi kurang optimal, dan nilai akademik mereka cenderung rendah. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran guna meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), motivasi belajar siswa memegang peran yang lebih mendalam dibandingkan sekadar capaian akademik. PAI tidak hanya berfokus pada peningkatan pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga berupaya membentuk kepribadian, nilai-nilai spiritual, dan moral yang menjadi dasar dalam perilaku sehari-hari siswa (Faisal et al., 2024). Berbagai studi menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi, kerja kelompok, simulasi, proyek, dan pembelajaran berbasis masalah, berdampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar. Metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis,

berkolaborasi, dan mengasah keterampilan praktis yang bermanfaat dalam kehidupan nyata (Akbar, 2017).

Dalam konteks pembelajaran PAI, pendekatan aktif tersebut dianggap mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa dapat menghubungkan secara langsung konsep-konsep keagamaan dengan situasi konkret yang mereka hadapi setiap hari (Syafei & Zam'an, 2024). Menurut teori *self-determination* yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan, motivasi intrinsik, yakni motivasi yang muncul dari dalam diri siswa, memiliki pengaruh besar terhadap keterlibatan mereka dalam pembelajaran serta hasil belajar yang dicapai. Motivasi ini biasanya dipicu oleh rasa ingin tahu, ketertarikan terhadap materi, dan kepuasan pribadi saat menyelesaikan tugas (Ahdi dan Duryati, 2024).

Sementara itu, teori motivasi ekspektansi-nilai yang dikembangkan oleh Eccles dan Wigfield menyatakan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh ekspektasi keberhasilan mereka serta nilai penting yang mereka berikan terhadap suatu tugas (Rahma et al., 2024). Dengan semakin pesatnya perkembangan zaman, menjaga relevansi dan efektivitas pendidikan agama menjadi tantangan tersendiri (Judrah et al., 2024). Oleh karena itu, inovasi dalam metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa menjadi hal yang sangat krusial.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah metode pembelajaran aktif, yang berlandaskan pada teori konstruktivisme Vygotsky. Teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mereka mampu membangun pemahaman yang lebih dalam dan bersifat personal terhadap materi yang dipelajari (Salsabila & Muqowim, 2024). Dengan menerapkan metode pembelajaran aktif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan menantang. Siswa pun dapat diajak berpartisipasi dalam berbagai kegiatan menarik seperti permainan edukatif, debat, maupun proyek kreatif (Warsah et al., 2023).

Salah satu strategi pembelajaran pada pelajaran PAI yang dapat diterapkan adalah pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif merupakan metode yang menuntut siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran melalui diskusi, eksplorasi, tanya jawab, serta pemecahan masalah. Dengan menggunakan metode ini, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat dalam kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman dan minat mereka terhadap materi. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran aktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman konsep, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi dalam belajar.

Seorang sarjana studi Islam ternama Indonesia, menekankan perlunya pembelajaran aktif dalam pendidikan Islam. Ia menyatakan, pembelajaran hafalan dan metode pengajaran pasif telah mendominasi pendidikan Islam terlalu lama. Sangat penting untuk mengadopsi pendekatan yang berpusat pada siswa yang merangsang pemikiran kritis, kreativitas, dan minat yang tulus terhadap mata pelajaran (Azra, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran aktif terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran,

khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.

Penerapan pembelajaran aktif dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pengalaman belajar siswa. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, metode ini tidak hanya meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, tetapi juga antar sesama siswa. Hal ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan kondusif, di mana siswa merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan.

Namun, dalam implementasinya, pembelajaran aktif juga menghadapi beberapa tantangan, seperti kesiapan guru dalam menerapkan metode ini, ketersediaan fasilitas pendukung, serta tingkat kesiapan siswa dalam beradaptasi dengan model pembelajaran yang lebih interaktif. Beberapa siswa yang terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional mungkin memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan yang lebih aktif ini. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat agar pembelajaran aktif dapat diterapkan secara efektif dan memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana pembelajaran aktif dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan memahami sejauh mana pengaruh metode ini terhadap motivasi belajar siswa, diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil akademik siswa secara keseluruhan.

LITERATUR REVIEW

A. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif merupakan pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, baik secara fisik maupun mental. Menurut Bonwell & Eison (1991), pembelajaran aktif melibatkan siswa dalam melakukan sesuatu dan berpikir tentang apa yang mereka lakukan, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Penelitian selanjutnya oleh Prince dan Felder (2006) menunjukkan bahwa pembelajaran aktif efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa lintas disiplin ilmu. Freeman et al. (2014) menegaskan bahwa metode ini secara signifikan meningkatkan kinerja siswa, khususnya dalam bidang sains, teknik, dan matematika, jika dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Selain itu, Michael (2006) menyatakan bahwa pembelajaran aktif mendorong siswa untuk berpikir pada level yang lebih tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, yang penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis.

Teori pembelajaran aktif dikembangkan lebih lanjut oleh Chi (2009), yang mengelompokkannya menjadi tiga tingkatan: aktif (melibatkan tindakan), konstruktif (melibatkan pembuatan makna baru), dan interaktif (melibatkan dialog dua arah), dengan efektivitas yang meningkat di setiap levelnya. Studi oleh Hake (1998) menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran fisika, secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep siswa dibandingkan metode tradisional.

Deslauriers et al. (2011) menemukan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran aktif tidak hanya memiliki pemahaman yang lebih baik, tetapi juga lebih menikmati proses belajar. Wieman dan Gilbert (2014) menekankan pentingnya desain ulang pembelajaran untuk mengintegrasikan strategi pembelajaran aktif demi meningkatkan hasil belajar. Selain itu, Eddy dan Hogan (2014) menunjukkan bahwa pendekatan ini juga efektif dalam mengurangi kesenjangan kinerja antar kelompok siswa, termasuk mereka dari kelompok minoritas yang kurang terwakili.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran aktif terbukti memiliki korelasi positif terhadap pencapaian akademik dan perkembangan pribadi mereka (Kuh et al., 2011). Namun, penting untuk memperhatikan beban kognitif agar siswa tidak merasa terbebani secara mental (Mayer, 2004). Penelitian di bidang pendidikan biologi menunjukkan bahwa penggabungan strategi pembelajaran aktif mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Armbruster et al., 2009; Knight and Wood, 2005).

Selain itu, pendekatan ini juga efektif untuk membantu siswa yang berisiko tinggi gagal akademik (Haak et al., 2011). Kesuksesan pembelajaran aktif sangat bergantung pada peran instruktur dalam memfasilitasi diskusi dan aktivitas kelas (Michael, 2007), serta dapat ditingkatkan melalui kombinasi dengan strategi pembelajaran kooperatif (Prince and Felder, 2006). Dalam merancang aktivitas, penting untuk mempertimbangkan kesulitan konseptual yang dialami siswa (Streveler et al., 2008), dan dalam konteks pendidikan sains, pendekatan ini juga bermanfaat dalam meningkatkan literasi sains (Handelsman et al., 2004).

Pembelajaran aktif menekankan pada bagaimana siswa belajar, bukan sekadar apa yang mereka pelajari (Huba & Freed, 2000). Fokus ini mendorong siswa untuk lebih terlibat secara mendalam dalam proses belajar. Agar efektif, pembelajaran aktif harus disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan siswa, sehingga strategi yang diterapkan benar-benar relevan dan mampu mencapai hasil yang optimal (Felder & Brent, 2009). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman akademik, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial dan kerja sama dalam kelompok (Millis & Cottell, 1998). Selain itu, pembelajaran aktif terbukti mampu meningkatkan retensi informasi dan memfasilitasi transfer pengetahuan ke situasi baru (Svinicki & McKeachie, 2011).

Pergeseran dari pengajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran berpusat pada siswa menjadi bagian penting dari pembelajaran aktif (Weimer, 2013). Dalam penerapannya, berbagai teknik pembelajaran aktif dapat digunakan sesuai kebutuhan dan konteks pengajaran (Barkley, 2010). Pendekatan ini juga sejalan dengan pembelajaran berorientasi hasil, yang menekankan pencapaian kompetensi siswa (Biggs & Tang, 2011). Ketika pembelajaran aktif dikombinasikan dengan kerja kelompok kooperatif, hasil belajar siswa, keterampilan sosial, dan tanggung jawab individu dapat meningkat secara signifikan (Johnson, Johnson & Smith, 1998). Bahkan, pembelajaran kooperatif yang menjadi bagian dari strategi aktif ini mampu meningkatkan pencapaian akademik dan sikap positif siswa terhadap proses pembelajaran (Slavin, 2015).

Pembelajaran aktif didasari oleh berbagai teori yang menekankan pentingnya keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar. Vygotsky (1978) melalui teori *Zone of Proximal Development* menjelaskan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika siswa didampingi oleh orang yang lebih berpengalaman, karena interaksi sosial dan dukungan (*scaffolding*) sangat penting dalam membangun pemahaman. Kolb (1984) dengan *Experiential Learning Theory*-nya menyatakan bahwa belajar akan lebih bermakna jika melalui siklus pengalaman langsung, refleksi, pemahaman konsep, dan eksperimen aktif. Sejalan dengan itu, Piaget (1954) berpendapat bahwa anak secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Pembelajaran aktif juga dipercaya mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mentransfer pengetahuan ke situasi baru, terutama jika berpusat pada pemahaman konseptual, sebagaimana diungkap oleh Bransford, Brown, dan Cocking (2000). Dalam teori *Self-Determination*, Deci dan Ryan (1985) menekankan bahwa ketika pembelajaran memberi ruang pada otonomi siswa, maka motivasi intrinsik pun meningkat, menghasilkan pembelajaran yang lebih dalam dan berkelanjutan. Brookfield (2015) menambahkan bahwa pembelajaran aktif membentuk siswa menjadi pemikir kritis dan reflektif, mampu mengevaluasi dan mempertanyakan asumsi mereka sendiri.

Seiring dengan itu, King (1993) menyampaikan bahwa peran guru dalam pembelajaran aktif perlu bergeser dari "*sage on the stage*" menjadi "*guide on the side*", di mana guru bukan satu-satunya sumber informasi, tetapi fasilitator yang membimbing siswa dalam proses berpikir dan berdiskusi. Terakhir, Schank (1997) menegaskan pentingnya *learning by doing*, bahwa siswa akan belajar lebih baik ketika mereka terlibat dalam tugas bermakna dan proyek-proyek nyata yang menantang dan relevan dengan kehidupan mereka. Seluruh teori ini menegaskan bahwa pembelajaran aktif bukan hanya tentang apa yang dipelajari, tetapi bagaimana siswa membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi.

B. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan dorongan yang timbul baik dari dalam diri individu maupun dari pengaruh lingkungan eksternal yang mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan kebutuhannya. Cleopatra (2015) menekankan bahwa motivasi bisa berasal dari kebutuhan internal maupun faktor di luar diri individu yang membentuk perilaku. Dalam konteks pendidikan, Taiyeb dan Mukhlisa (2015) menyatakan bahwa motivasi belajar yang tinggi sangat dibutuhkan agar siswa memiliki dorongan kuat untuk belajar dan tertarik terhadap pelajaran yang diberikan. Pentingnya motivasi dalam proses pembelajaran juga dijelaskan oleh Dimiyati dan Mudjiono (1999), yang menyebutkan bahwa motivasi berfungsi untuk mengarahkan aktivitas belajar, menyadarkan siswa tentang pentingnya proses belajar yang berkelanjutan, melatih potensi individu untuk meraih keberhasilan, serta meningkatkan semangat dan kesadaran siswa dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari awal hingga pencapaian hasil akhir.

Abraham Maslow (1943), melalui teori hierarki kebutuhannya, menyusun lima tingkat kebutuhan manusia mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, penghargaan, hingga aktualisasi diri. Ia menegaskan bahwa kebutuhan dasar harus terlebih dahulu terpenuhi sebelum individu dapat berfokus pada kebutuhan tingkat yang lebih tinggi, termasuk kebutuhan belajar dan pencapaian diri. Sementara itu, David McClelland (1961) mengemukakan teori kebutuhan yang menyoroti bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh tiga kebutuhan utama, yaitu kebutuhan akan pencapaian, kebutuhan akan afiliasi, dan kebutuhan akan kekuasaan. Setiap individu memiliki kombinasi unik dari ketiga kebutuhan tersebut, yang kemudian membentuk perilaku mereka dalam mencapai tujuan dan merespons situasi belajar. Secara keseluruhan, teori-teori ini menunjukkan bahwa motivasi adalah kunci penting dalam menggerakkan dan mempertahankan semangat belajar siswa agar dapat mencapai perkembangan akademik dan pribadi secara optimal.

Dalam memahami motivasi belajar, terdapat beberapa teori penting yang memberikan gambaran mengenai bagaimana individu termotivasi dalam menghadapi tantangan belajar. Teori atribusi yang dikembangkan oleh Bernard Weiner (1972) menjelaskan bahwa seseorang cenderung mengaitkan keberhasilan atau kegagalan mereka pada faktor-faktor internal seperti kemampuan dan usaha, maupun faktor eksternal seperti kesulitan tugas atau keberuntungan. Cara individu menginterpretasikan penyebab tersebut akan memengaruhi motivasi mereka di masa depan. Sementara itu, Albert Bandura (1977) melalui teori efikasi diri menekankan pentingnya keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri untuk mencapai tujuan. Efikasi diri yang tinggi akan mendorong individu untuk lebih gigih, percaya diri, dan lebih bersemangat dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

Di sisi lain, Skinner (1965) mengembangkan teori penguatan yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui konsekuensi yang mengikuti tindakan tersebut. Ketika suatu perilaku diberi penguatan positif, kemungkinan perilaku itu akan terulang semakin besar. Sebaliknya, penguatan negatif atau tidak adanya konsekuensi yang menyenangkan dapat menurunkan frekuensi suatu perilaku. John W. Atkinson (1957) melalui teori ekspektansi-nilai menyampaikan bahwa motivasi seseorang sangat dipengaruhi oleh seberapa besar ekspektasinya untuk berhasil serta seberapa penting atau bernilai hasil tersebut bagi dirinya. Kombinasi antara harapan keberhasilan dan nilai dari tujuan inilah yang memicu semangat untuk bertindak.

Lebih lanjut, teori determinasi diri yang dikemukakan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan (2013) menekankan bahwa motivasi intrinsik yang kuat muncul ketika tiga kebutuhan dasar individu terpenuhi, yaitu rasa kompetensi, otonomi, dan keterkaitan sosial. Ketika siswa merasa mampu, bebas memilih, dan memiliki hubungan sosial yang positif, maka motivasi belajar mereka akan meningkat secara alami. Terakhir, Carole Ames (1992) dalam teori orientasi tujuan membedakan dua jenis motivasi utama dalam belajar, yaitu orientasi penguasaan, di mana siswa terdorong untuk memahami dan menguasai materi, dan orientasi kinerja, di mana siswa lebih fokus pada hasil akhir dan bagaimana mereka dibandingkan dengan orang lain. Perbedaan

orientasi ini sangat memengaruhi cara siswa memandang proses belajar dan respon mereka terhadap keberhasilan maupun kegagalan.

Dalam kajian motivasi belajar, Teori Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik oleh Ryan dan Deci (2000) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik muncul dari dalam diri individu ketika mereka melakukan suatu aktivitas karena hal itu secara inheren menarik atau menyenangkan, sementara motivasi ekstrinsik didorong oleh keinginan untuk mencapai hasil yang terpisah dari aktivitas itu sendiri. Teori ekspektansi oleh Vroom (1964) menyatakan bahwa individu akan terdorong untuk berperilaku dengan cara tertentu jika mereka percaya bahwa perilaku tersebut akan menghasilkan hasil yang diinginkan. Dalam konteks pembelajaran, Reeve dan Jang (2006) menekankan bahwa motivasi otonom siswa dapat ditumbuhkan melalui dukungan otonomi dari guru, penyediaan struktur pembelajaran yang jelas, dan hubungan yang positif di kelas. Ryan dan Deci (2000) juga menambahkan bahwa motivasi intrinsik siswa berkembang secara optimal ketika kebutuhan psikologis dasar mereka, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterkaitan, terpenuhi dalam lingkungan belajar yang mendukung.

Schunk, Pintrich, dan Meece (2014) berpendapat bahwa strategi pembelajaran yang menetapkan tujuan yang menantang namun dapat dicapai dapat meningkatkan motivasi dan kinerja siswa. Eccles dan Wigfield (2002) mengemukakan bahwa motivasi akademik siswa sangat berkaitan dengan harapan keberhasilan serta nilai subjektif yang mereka tempatkan pada tugas belajar, yang keduanya berperan penting dalam mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Wigfield, Tonks, dan Klauda (2015) menekankan bahwa keyakinan efikasi diri yang tinggi akan mendorong siswa untuk berusaha lebih keras dan bertahan lebih lama ketika menghadapi tantangan dalam belajar. Schunk, Pintrich, dan Meece (2014) juga menjelaskan bahwa penelitian tentang motivasi akademik bertujuan untuk memahami alasan di balik perilaku siswa dalam belajar dan bagaimana perilaku tersebut mempengaruhi hasil pembelajaran mereka.

Lebih lanjut, Wang et al. (2024) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki daya saing akademik cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi dan keinginan yang kuat untuk meraih hasil positif seperti nilai tinggi. Mega, Ronconi, dan De Beni (2014) menyimpulkan bahwa emosi, pembelajaran yang diatur secara mandiri, dan motivasi merupakan faktor-faktor yang saling berkaitan dan bersama-sama berkontribusi pada pencapaian akademik siswa secara keseluruhan.

C. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam Islam memiliki peranan sentral dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki daya pikir kritis dan cerdas, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai tauhid, sehingga segala proses pembelajaran yang dijalani tetap berada dalam koridor ajaran Islam. Hal ini ditegaskan oleh Arif et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk peserta didik menjadi insan yang ihsan dan muta'qien. Dalam perspektif yang lebih mendalam, Saada dan Magadlah (2021) menekankan bahwa pendidikan agama Islam yang bersifat kritis mampu memberi makna dan implikasi nyata

dalam kehidupan beragama dan sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengembangan bahan ajar PAI di sekolah dasar menjadi langkah strategis guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran, sebagaimana diungkapkan oleh Inayati dan Mulyadi (2023).

Menurut Zuhairini (1993), tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, Sutrisno (2010) menyatakan bahwa keberhasilan PAI sangat bergantung pada keteladanan guru yang mampu menerapkan ajaran Islam secara nyata dalam kehidupan mereka. Hidayatullah (2013) juga menggarisbawahi pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam dalam kurikulum, untuk menghasilkan pendidikan yang bersifat holistik.

Lebih lanjut, Makruf (2015) menekankan peran penting PAI dalam pembentukan karakter dan etika peserta didik sejak dini, melalui pembiasaan nilai-nilai islami yang konsisten. Suyanto (2014) menambahkan bahwa agar PAI menjadi efektif, pendekatan yang digunakan harus inovatif, dialogis, dan partisipatif, sehingga siswa tidak hanya menghafal materi tetapi juga memahami maknanya. Hal ini sejalan dengan pandangan Rosyada (2004) yang menekankan bahwa pendidikan agama yang berkualitas adalah pendidikan yang mendorong pemahaman, bukan sekadar dogma. Terakhir, Ali (2005) menyoroti pentingnya ajaran toleransi dalam PAI, terutama dalam konteks masyarakat yang plural, agar siswa dapat menghargai perbedaan sebagai bagian dari ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran aktif terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu. Pendekatan ini dipilih karena peneliti tidak melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan memfokuskan kajian pada analisis literatur yang relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai hubungan antara pembelajaran aktif dan motivasi belajar.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi pendidikan, artikel akademik, laporan penelitian, skripsi, dan tesis yang memuat kajian mengenai pembelajaran aktif, motivasi belajar, serta penerapannya dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Literatur-literatur tersebut dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria kesesuaian topik, keterkinian, serta kredibilitas sumber.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, dan menarik kesimpulan dari berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai pembelajaran aktif dan motivasi belajar. Selanjutnya, peneliti mengkaji pola-pola hubungan yang muncul serta merumuskan implikasi teoritis dan praktis dari temuan literatur yang dianalisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran aktif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, peneliti menemukan bahwa berbagai model pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, simulasi, pembelajaran berbasis proyek, dan problem-based learning mampu mendorong partisipasi siswa secara lebih intensif dalam proses belajar-mengajar. Keterlibatan siswa yang tinggi ini menciptakan suasana belajar yang interaktif, dinamis, dan menyenangkan, sehingga menumbuhkan motivasi belajar yang lebih kuat.

Dalam pembelajaran aktif, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, melainkan berperan aktif dalam mengeksplorasi, menganalisis, dan memecahkan masalah yang relevan dengan materi ajar. Hal ini berdampak pada meningkatnya motivasi intrinsik siswa, seperti rasa ingin tahu, kesadaran spiritual, dan semangat untuk memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Di samping itu, pembelajaran aktif juga dapat mendorong motivasi ekstrinsik, terutama ketika guru memberikan umpan balik yang positif, penghargaan atas pencapaian, serta dukungan emosional dan spiritual yang konsisten.

Literatur yang dianalisis juga mengungkap bahwa keberhasilan pembelajaran aktif sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator. Guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, terbuka, dan menghargai pendapat siswa akan lebih berhasil dalam meningkatkan motivasi mereka. Pendekatan kontekstual yang diterapkan dalam pembelajaran aktif juga menjadikan materi PAI terasa lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga memperkuat keterkaitan antara nilai-nilai agama dan praktik kehidupan nyata.

Namun demikian, implementasi pembelajaran aktif tidak lepas dari berbagai tantangan. Beberapa sumber menyebutkan bahwa keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan bagi guru, dan resistensi terhadap perubahan metode menghambat pelaksanaan pembelajaran aktif secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pihak sekolah dan pembuat kebijakan agar guru-guru PAI memperoleh pelatihan yang memadai serta sarana yang mendukung penerapan strategi pembelajaran aktif.

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur ini mengindikasikan bahwa pembelajaran aktif memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan sikap religius yang lebih kuat. Dengan demikian, penerapan pembelajaran aktif layak untuk terus dikembangkan sebagai pendekatan utama dalam pengajaran PAI yang efektif dan bermakna.

B. Pembahasan

Keberhasilan pendidikan seorang anak dapat dicapai jika ia memiliki motivasi yang kuat. Ketika seorang anak termotivasi, rasa ingin tahunya

terhadap suatu hal akan meningkat. Oleh karena itu, terdapat berbagai cara untuk membangkitkan semangat belajar siswa, salah satunya dengan memberikan hadiah dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemberian hadiah kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran dilakukan oleh guru saat proses belajar berlangsung, dengan hadiah yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sementara itu, bagi siswa yang berprestasi, hadiah diberikan saat pembagian rapor setelah ujian. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pemberian hadiah memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa sebesar 64,1%, sedangkan 35,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini (Kanifah, Susanto, and Saputra, 2020).

Keberhasilan pendidikan seorang anak sangat dipengaruhi oleh tingkat motivasi yang dimilikinya. Motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan seseorang untuk bertindak, termasuk dalam konteks belajar. Menurut teori motivasi dari Abraham Maslow, kebutuhan akan penghargaan adalah salah satu dari lima tingkat kebutuhan manusia yang mendorong seseorang untuk berprestasi dan merasa dihargai. Dalam konteks pendidikan, kebutuhan ini dapat diwujudkan melalui pemberian hadiah atau reward kepada siswa. Ketika seorang anak merasa termotivasi, baik karena rasa ingin tahu maupun karena adanya bentuk penghargaan atas usahanya, maka semangatnya untuk mengikuti kegiatan belajar akan meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Skinner dalam teori penguatan (*reinforcement theory*), yang menyatakan bahwa perilaku yang diberi penguatan positif cenderung akan diulang. Dalam pembelajaran, penguatan positif ini bisa berupa pujian, hadiah, atau pengakuan atas prestasi.

Penelitian oleh Kanifah, Susanto, dan Saputra (2020) mendukung pemahaman ini. Mereka menemukan bahwa pemberian hadiah secara strategis, baik selama proses belajar berlangsung maupun setelah siswa menunjukkan prestasi tertentu, mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Hadiah-hadiah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghargaan, tetapi juga sebagai pemicu untuk menumbuhkan antusiasme belajar. Dalam penelitian tersebut, disebutkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat sebesar 64,1% sebagai akibat dari pemberian hadiah. Sementara itu, sisanya 35,9% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kondisi keluarga, lingkungan sosial, pendekatan pembelajaran, dan karakteristik pribadi siswa. Ini menunjukkan bahwa pemberian hadiah bukan satu-satunya faktor, namun merupakan salah satu strategi yang cukup efektif dalam membentuk sikap positif terhadap belajar.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang menyertakan unsur penghargaan atau hadiah dapat menjadi bagian dari pembelajaran aktif yang berorientasi pada siswa. Tidak hanya memperkuat motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa, namun juga menciptakan iklim belajar yang positif dan apresiatif. Guru berperan penting dalam mengatur bentuk serta waktu pemberian hadiah agar tetap mendidik, adil, dan tidak menimbulkan kecemburuan antar siswa.

Pada penelitian optimalisasi metode pembelajaran aktif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam PAI. Studi ini menyoroti pentingnya

adaptasi metode pembelajaran aktif oleh guru sebagai strategi utama dalam PAI untuk meningkatkan motivasi dan kualitas pembelajaran (Rozak, 2024). Penelitian oleh Rozak (2024) menegaskan pentingnya optimalisasi metode pembelajaran aktif dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi metode pembelajaran aktif oleh guru bukan hanya sekadar pilihan strategi mengajar, tetapi sudah menjadi kebutuhan utama dalam menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, metode pembelajaran aktif memiliki urgensi tersendiri. PAI bukan hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, serta kesadaran spiritual peserta didik. Oleh karena itu, metode yang melibatkan partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok, simulasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan pemecahan masalah berbasis kasus (*problem-based learning*), dinilai lebih efektif dalam menanamkan pemahaman nilai agama secara menyeluruh. Studi ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa siswa akan lebih mudah memahami dan mempertahankan informasi ketika mereka secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Hal ini didukung oleh Vygotsky, yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa berinteraksi secara sosial dan melakukan refleksi atas pengalaman mereka sendiri.

Dalam penerapannya, guru sebagai fasilitator dituntut untuk mampu mengadaptasi berbagai strategi pembelajaran aktif sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks materi PAI. Guru perlu menciptakan situasi belajar yang mendorong partisipasi aktif, dialog terbuka, serta refleksi nilai-nilai agama, yang secara langsung akan meningkatkan motivasi intrinsik siswa, seperti rasa tanggung jawab terhadap agama dan keinginan memahami nilai-nilai kehidupan dari perspektif Islam. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketika siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, kualitas pembelajaran meningkat, baik dari segi pemahaman kognitif, sikap, maupun keterampilan sosial dan spiritual siswa. Motivasi yang tinggi menjadikan siswa lebih siap menerima materi, aktif berdiskusi, serta antusias dalam mengeksplorasi nilai-nilai agama Islam secara lebih kontekstual.

Dengan demikian, hasil temuan dari Rozak (2024) memperkuat pentingnya pembelajaran aktif sebagai pendekatan strategis dalam pendidikan agama, yang tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memperkuat karakter keislaman peserta didik dalam kehidupan nyata. Pembelajaran aktif telah diakui sebagai pendekatan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode ini mendorong keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga mereka lebih termotivasi dan memahami materi dengan lebih baik.

Sebuah penelitian oleh Silembung et al. menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif secara signifikan meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa dalam PAI. Kelompok eksperimen yang diajar dengan

teknik pembelajaran aktif menunjukkan peningkatan motivasi dan pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang diajar dengan metode ceramah tradisional. Data kualitatif dari observasi dan wawancara mendukung temuan ini, menyoroti efektivitas strategi pembelajaran aktif dalam mendorong keterlibatan dan partisipasi siswa (Silembung, Jainuddin & Siregar, 2023).

Studi ini menggunakan desain eksperimen, di mana terdapat dua kelompok: kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan strategi pembelajaran aktif, dan kelompok kontrol yang masih menggunakan metode ceramah tradisional. Hasilnya, kelompok eksperimen mengalami peningkatan motivasi belajar dan pemahaman konsep PAI yang lebih tinggi. Siswa menjadi lebih antusias, berani mengemukakan pendapat, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang besar dalam memahami nilai-nilai keislaman yang diajarkan. Temuan ini diperkuat dengan data kualitatif dari observasi dan wawancara, yang menggambarkan bahwa siswa dalam kelompok eksperimen menunjukkan keterlibatan emosional dan intelektual yang lebih dalam proses pembelajaran. Mereka merasa lebih dihargai, karena diberi ruang untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini secara langsung berkontribusi pada penguatan motivasi belajar, baik yang bersifat intrinsik (dorongan dari dalam diri) maupun ekstrinsik (pengaruh dari luar, seperti apresiasi guru dan suasana kelas).

Penelitian ini menguatkan pandangan bahwa pembelajaran aktif bukan hanya sekadar metode, tetapi juga strategi pedagogis yang berorientasi pada pengembangan karakter, kognitif, dan spiritual siswa. Penerapannya dalam pembelajaran PAI terbukti mampu membentuk pengalaman belajar yang lebih bermakna, dengan menjadikan siswa sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam memahami ajaran Islam secara kontekstual. Temuan ini juga sesuai dengan teori Humanistik dari Abraham Maslow, yang menekankan pentingnya pencapaian aktualisasi diri dalam proses pendidikan. Ketika siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan terlibat secara aktif, maka mereka akan lebih terdorong untuk belajar dengan semangat dan memiliki rasa kepemilikan terhadap proses belajar mereka sendiri. Dengan demikian, penelitian Silembung et al. menegaskan bahwa strategi pembelajaran aktif perlu terus dikembangkan dan diimplementasikan secara luas dalam pendidikan agama, agar mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga relevansi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Nafiah et al. dalam studinya meninjau penerapan metode pembelajaran aktif dalam PAI dan menemukan bahwa pendekatan ini meningkatkan partisipasi siswa, pemahaman konsep, serta sikap sosial mereka. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasi, seperti perbedaan kemampuan siswa dan kesiapan guru, pendekatan ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif. Pembelajaran aktif dalam PAI tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Nafiah et al., 2024).

Dalam pendekatan pembelajaran aktif, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan terlibat secara aktif dalam eksplorasi materi,

diskusi kelompok, serta penyelesaian masalah berbasis konteks kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dan pengalaman langsung (Piaget, 1954, Vygotsky 1978). Studi Nafiah et al. juga mencatat bahwa metode ini memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan reflektif, yang sangat penting dalam pembelajaran PAI. Siswa tidak hanya diajak untuk memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti toleransi, tanggung jawab, dan kerja sama.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran aktif merupakan pendekatan yang sangat potensial untuk meningkatkan efektivitas pengajaran PAI. Dengan mengedepankan partisipasi, interaksi, dan pengalaman langsung, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai Islam sekaligus membentuk kepribadian yang lebih baik. Secara keseluruhan, penelitian Nafiah et al. menggarisbawahi bahwa pembelajaran PAI sebaiknya tidak hanya terfokus pada transfer pengetahuan religius, melainkan juga diarahkan untuk mengasah keterampilan berpikir dan membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Maka dari itu, metode pembelajaran aktif layak dijadikan sebagai strategi utama dalam reformasi pembelajaran PAI di era modern.

Penelitian oleh Mahasiswa Universitas Islam Riau meneliti pengaruh metode diskusi terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi berpengaruh signifikan terhadap keaktifan belajar siswa. Siswa yang terlibat dalam diskusi menjadi lebih aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif, seperti diskusi, dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam PAI (Pebilasari & Yunita, 2023).

Dalam konteks pembelajaran aktif, diskusi merupakan salah satu strategi penting yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran. Melalui diskusi, siswa didorong untuk mengemukakan pendapat, bertukar pikiran, dan memecahkan permasalahan bersama. Proses ini tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif tetapi juga mendorong kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif, sebagaimana dijelaskan dalam teori konstruktivistik oleh Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam diskusi menjadi lebih antusias dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap proses pembelajarannya sendiri. Hal ini sejalan dengan temuan Slavin (2015) dalam pendekatan pembelajaran kooperatif, yang menyatakan bahwa interaksi antarsiswa dalam diskusi kelompok dapat meningkatkan motivasi intrinsik karena siswa merasa dihargai dan terlibat secara langsung.

Lebih lanjut, dalam konteks PAI, metode diskusi tidak hanya efektif untuk meningkatkan pemahaman terhadap konsep agama, tetapi juga penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui proses reflektif dan dialogis. Siswa diajak untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan nyata, yang memperkuat internalisasi nilai. Namun demikian, keberhasilan metode diskusi juga sangat bergantung

pada kemampuan guru dalam memfasilitasi diskusi yang terarah, inklusif, dan bermakna. Guru perlu menciptakan suasana yang aman dan terbuka agar semua siswa merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat, serta mengarahkan diskusi agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Kesimpulannya, penelitian Pebilasari dan Yunita memperkuat bukti bahwa metode pembelajaran aktif seperti diskusi memiliki potensi besar dalam meningkatkan motivasi, keaktifan, dan pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengintegrasikan metode ini secara strategis dalam pembelajaran agar tercipta proses pendidikan yang lebih partisipatif, reflektif, dan bermakna.

Secara teoritis, pendekatan pembelajaran aktif sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran, siswa dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Meskipun demikian, implementasi pembelajaran aktif dalam PAI memerlukan kesiapan dan kompetensi guru dalam merancang dan mengelola aktivitas pembelajaran yang efektif. Guru perlu memahami karakteristik siswa dan materi ajar untuk memilih strategi pembelajaran aktif yang sesuai. Selain itu, dukungan dari institusi pendidikan dalam bentuk pelatihan dan fasilitas juga penting untuk mendukung keberhasilan penerapan pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif telah terbukti secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode ini menekankan partisipasi aktif siswa melalui diskusi, kerja kelompok, simulasi, dan proyek, yang mendorong pemikiran kritis dan pemahaman mendalam terhadap materi.

Selain itu, studi yang meneliti implementasi model pembelajaran aktif “Paikem Gembrot” dalam meningkatkan minat belajar siswa pada PAI, hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam minat belajar siswa setelah penerapan model tersebut (Ijudin, Wakila, and Anton, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Paikem Gembrot berhasil meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Hal ini terlihat dari keterlibatan siswa yang lebih aktif selama proses pembelajaran, antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan kelas, serta meningkatnya rasa ingin tahu terhadap materi PAI. Dengan pendekatan yang variatif, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, simulasi, dan penggunaan media pembelajaran kontekstual, proses belajar menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Model Paikem Gembrot menjadikan siswa sebagai subjek utama dalam pembelajaran, sehingga mereka merasa memiliki peran penting dalam proses tersebut. Ketika siswa merasa dilibatkan dan diperhatikan, motivasi dan minat belajar mereka pun cenderung meningkat. Selain itu, suasana belajar yang gembira dan penuh interaksi membuat pelajaran PAI terasa lebih dekat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa penerapan pembelajaran aktif seperti Paikem Gembrot tidak hanya mampu menyampaikan materi secara efektif, tetapi juga menumbuhkan minat belajar siswa yang merupakan aspek penting dalam keberhasilan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran PAI.

Lebih lanjut, penelitian lain yang menyoroti pentingnya aktivitas yang berpusat pada siswa dalam pembelajaran PAI sebagai implementasi pembelajaran abad ke-21. Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam belajar, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka (Nahar et al., 2021). Pembelajaran abad ke-21 menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C), yang semuanya sangat relevan dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam konteks PAI, pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai agama secara lebih kontekstual dan reflektif, serta mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Penelitian ini menemukan bahwa aktivitas pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa secara signifikan. Ketika siswa diberi kebebasan untuk bertanya, berdiskusi, menyelesaikan masalah, atau membuat proyek yang berkaitan dengan materi PAI, mereka cenderung merasa lebih bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri. Hal ini tidak hanya meningkatkan minat dan semangat belajar mereka, tetapi juga menumbuhkan sikap mandiri dan rasa percaya diri dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa merupakan strategi yang efektif dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang relevan, dinamis, dan bermakna di era modern.

Penelitian Toha meneliti pelaksanaan metode *active learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI di SDIT Al Hikmah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *active learning* mempengaruhi peningkatan pemahaman siswa, ditandai dengan kenaikan nilai siswa secara signifikan (Toha, 2018). Metode *active learning* dalam penelitian ini diterapkan melalui berbagai strategi seperti diskusi kelompok, tanya jawab, simulasi, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses belajar, sehingga mereka lebih terlibat secara aktif baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kenaikan nilai yang signifikan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya lebih memahami materi PAI, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan keberhasilan pembelajaran aktif dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menarik, dan relevan. Temuan Toha ini memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran aktif sangat penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam pembelajaran agama, karena dapat mendorong pemahaman yang lebih dalam, serta meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa.

Penelitian selanjutnya, mengevaluasi pengaruh pendekatan pembelajaran *student-centered learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MA Bahrul Ulum. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan ini secara signifikan meningkatkan hasil dan motivasi belajar siswa (Heni, Sarmidin, and Zuhaini, 2019). Dalam pendekatan *student-centered learning*, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk belajar secara aktif, mandiri, dan kolaboratif. Siswa diberi ruang untuk mengeksplorasi materi, bertanya, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara langsung,

sehingga mereka lebih terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses pembelajaran. Peningkatan hasil belajar menunjukkan bahwa siswa lebih memahami materi Al-Qur'an Hadits secara mendalam, sedangkan peningkatan motivasi mencerminkan bahwa siswa menjadi lebih tertarik, antusias, dan memiliki kemauan yang tinggi untuk terus belajar. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar-mengajar merupakan strategi yang efektif untuk mencapai pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan, terutama dalam konteks pendidikan agama.

Penelitian lainnya membahas konsep implementasi strategi pembelajaran aktif dalam pembelajaran PAI. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif efektif dalam meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa (Firmansyah et al., 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif secara efektif meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa. Strategi ini mendorong siswa untuk lebih terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar, baik melalui diskusi, kerja kelompok, pemecahan masalah, maupun aktivitas reflektif lainnya. Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif, menarik, dan relevan, sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti proses belajar.

Penelitian lain juga mengeksplorasi strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar IPS peserta didik di MTS N 1 Kudus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Akbar, Prasetyo, and Zakaria, 2024). Hasil penelitian mereka juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif memberikan dampak positif terhadap motivasi siswa, serta meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Dalam studi ini, partisipasi siswa meningkat karena mereka diberikan peran aktif untuk mengeksplorasi materi, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Hal ini tidak hanya mendorong keaktifan belajar, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri.

Penelitian tersebut menegaskan bahwa strategi pembelajaran aktif, baik dalam pembelajaran PAI maupun IPS, mampu menjadi pendekatan efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, terutama dalam aspek motivasi belajar dan hasil akademik siswa.

Berdasarkan hasil kajian dan berbagai penelitian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI. Berbagai model dan strategi pembelajaran aktif, seperti diskusi, simulasi, project-based learning, problem-based learning, serta model khusus seperti Paikem Gembrot, terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif, dinamis, dan menyenangkan.

Dalam pembelajaran aktif, siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diberdayakan untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdampak pada meningkatnya motivasi intrinsik, seperti rasa ingin tahu, semangat belajar, dan

kesadaran spiritual, serta motivasi ekstrinsik melalui pemberian umpan balik dan penghargaan oleh guru.

Peran guru sebagai fasilitator menjadi kunci utama dalam keberhasilan penerapan pembelajaran aktif. Guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang terbuka, mendukung, dan menghargai partisipasi siswa akan lebih berhasil dalam meningkatkan motivasi belajar. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran abad ke-21 yang berpusat pada siswa mampu mendorong kemandirian dan keaktifan siswa secara berkelanjutan.

Meskipun pembelajaran aktif menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat tantangan dalam implementasinya, seperti keterbatasan fasilitas, kesiapan guru, serta perbedaan karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah dan pembuat kebijakan, dalam bentuk pelatihan, penyediaan media pembelajaran, serta pembinaan berkelanjutan bagi guru. Secara keseluruhan, pembelajaran aktif merupakan pendekatan yang layak dikembangkan dalam pengajaran PAI karena tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga menumbuhkan motivasi, partisipasi, serta karakter dan kesadaran spiritual siswa secara holistik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui penerapan metode pembelajaran aktif, siswa menjadi lebih terlibat dalam proses belajar, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Aktivitas seperti diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, simulasi, dan permainan edukatif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran aktif menunjukkan peningkatan dalam aspek-aspek motivasi belajar, seperti rasa ingin tahu, semangat belajar, perhatian terhadap pelajaran, dan kepercayaan diri untuk berpartisipasi. Selain itu, pendekatan ini juga membantu siswa dalam memahami nilai-nilai keislaman secara lebih kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI, sekaligus mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual.

Bibliography

- Ahdi, R. A., & Duryati. (2024). The Relationship Between Self-Determination and the Mathematics Learning Outcome of Senior Highschool Students at Payakumbuh City. *In Trend : International Journal of Trends in Global Psychological Science and Education* 1(3):37–43. <https://doi.org/10.62260/intrend.v1i3.171>.
- Akbar, F. M. A. (2017). Peningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Melalui Pembelajaran Snowball Throwing. *Surya Edunomics* 1(1):38–42. <https://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/suryaedunomics/article/view/1095>.
- Akbar, R. F., Prasetyo, M. J., & Zakaria, M. I. Z.. (2024). Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Peserta Didik di MTS N 1 Kudus. *ARIMA: Jurnal Sosial dan Humaniora* 1(4). https://www.academia.edu/download/114107459/44_56.pdf.
- Ali, M. (2005). *Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Pluralisme: Mengajarkan Toleransi dan Menghargai Perbedaan*. Bandung: Mizan.
- Ames, C. (1992). Classrooms: Goals, Structures, and Student Motivation. *Journal of Educational Psychology* 84(3):261. <https://psycnet.apa.org/journals/edu/84/3/261.html?uid=1993-03487-001>.
- Arif, H. R., Askamilati, R. P., Wijayanti, S. N., Salsabila, S. D., Sufa, V. S., Pratiwi, S., Faizin, Wulandari, P. N., Sari, R. Y., Rizki, M., Majid, S. I., Al Ismariy, M. N. K., Noorhawa, T., Fatmawati, A., & Saputri, N., A. (2024). Pendidikan Agama Islam. *Penerbit Tahta Media*. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/890>.
- Armbruster, P., Patel, M., Johnson, E., & Weiss, M. (2009). Active Learning and Student-Centered Pedagogy Improve Student Attitudes and Performance in Introductory Biology edited by D. Tomanek. *CBE—Life Sciences Education* 8(3):203–13. <https://doi.org/10.1187/cbe.09-03-0025>.
- Atkinson, J. W. (1957). Motivational Determinants of Risk-Taking Behavior. *Psychological Review* 64(6, Pt.1):359–72. <https://doi.org/10.1037/h0043445>.
- Azra, A. (2018). *Transformasi Pendidikan Islam: Menuju Pembelajaran Progresif dan Terpadu*. Jakarta: Penerbit Indonesia Raya.
- Bandura, A. (1977). Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review* 84(2):191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>.
- Barkley, E. F. (2010). *Student Engagement Techniques: A Handbook for College Faculty*. Jossey-Bass.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University (4th Ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Bonwell, C. C., Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom (ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1)*. The George Washington University.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2000). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*. National Academy Press.
- Brookfield, S. D. (2015). *The Skillful Teacher: On Technique, Trust, and*

- Responsiveness in the Classroom*. Jossey-Bass.
- Chi, M. T. H. (2009). Active-Constructive-Interactive: A Conceptual Framework for Differentiating Learning Activities. *Topics in Cognitive Science* 1(1):73–105. <https://doi.org/10.1111/j.1756-8765.2008.01005.x>.
- Cleopatra, M. (2015). Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5(2). <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i2.336>.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2013). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.
- Deslauriers, L., Schelew, E., & Wieman, C. (2011). Improved Learning in a Large-Enrollment Physics Class. *Science* 332(6031):862–64. <https://doi.org/10.1126/science.1201783>.
- Dimyati & Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2002). Motivational Beliefs, Values, and Goals. *Annual Review of Psychology* 53(1):109–32. doi: 10.1146/annurev.psych.53.100901.135153.
- Eddy, S. L., & Hogan, K. A. (2014). Getting Under the Hood: How and for Whom Does Increasing Course Structure Work? edited by H. Sevian. *CBE—Life Sciences Education* 13(3):453–68. <https://doi.org/10.1187/cbe.14-03-0050>.
- Faisal, F., Syahrullah, S., Atmowidjoyo, S., & Abdurrohman, F. M. (2024). Analysis of The Scientific Learning Approach in Islamic Religious Education to Enhance Students Critical Thinking. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 13(04):815–836. <https://doi.org/10.30868/ei.v13i04.6994>.
- Felder, R. M., & Brent, R. (2009). Active Learning: An Introduction. *ASQ Higher Education Brief* 2(4):1–5. <https://radow.kennesaw.edu/academic-innovation/Combined%20Handouts%20Gammill.pdf>.
- Firmansyah, Pratama, I. P., Ali, M., Husni, M., & Fatimah, S. (2024). The Concept Of Implementing Active Learning Strategies In Islamic Religious Education Learning. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)* 5(2):125–35. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i2.3212>.
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active Learning Increases Student Performance in Science, Engineering, and Mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences* 111(23):8410–15. <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>.
- Haak, D. C., HilleRisLambers, J., Pitre, E., & Freeman, S. (2011). Increased Structure and Active Learning Reduce the Achievement Gap in Introductory Biology. *Science* 332(6034):1213–16. <https://doi.org/10.1126/science.1204820>.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-Engagement versus Traditional Methods: A Six-Thousand-Student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses. *American Journal of Physics* 66(1):64–74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>.
- Handelsman, J., Ebert-May, D., Beichner, R., Bruns, P., Chang, A., DeHaan, R.,

- Gentile, J., Lauffer, S., Stewart, J., Tilghman, S. M., & Wood, W. B. (2004). Scientific Teaching. *Science* 304(5670):521–22. <https://doi.org/10.1126/science.1096022>.
- Heni, A. N., Sarminidin, S., & Zulhaini, Z. (2019). PENGARUH Pendekatan Pembelajaran Student Centered Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas XI di MA Bahrul Ulum Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan* 1(1). <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/JOM/article/view/605>.
- Hidayatullah, A. (2013). *Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum PAI*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Huba, M. E., & Freed, J. E. (2000). *Learner-Centered Assessment on College Campuses: Shifting the Focus from Teaching to Learning*. Allyn & Bacon.
- Ijudin, I., Wakila, Y. F., & Anton, A. (2022). Implementing Active Learning to Increase Student's Learning Interest in Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Islam* 8(1):51–62. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.17437>.
- Inayati, M., & Mulyadi. (2023). Langkah-Langkah Pengembangan Bahan Ajar PAI (Pendidikan Agama Islam). *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 2(1):115–23. <https://doi.org/10.57251/tem.v2i1.1082>.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (1998). *Active Learning: Cooperation in the College Classroom*. Interaction Book Company.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches* 4(1):25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>.
- Kanifah, A., Susanto, H., & Saputra, A. D. (2020). Pengaruh Pemberian Hadiah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Darul Istiqomah Ngumpul Balong Ponorogo. *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 1(1):1. <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v1i1.438>.
- King, A. (1993). From Sage on the Stage to Guide on the Side. *College Teaching* 41(1):30–35. <https://doi.org/10.1080/87567555.1993.9926781>.
- Knight, J. K., and Wood, W. B. (2005). Teaching More by Lecturing Less.” *Cell Biology Education* 4(4):298–310. <https://doi.org/10.1187/05-06-0082>.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.
- Kuh, G. D., Kinzie, J., Buckley, J. A., Bridges, B. K., & Hayek, J. C. (2011). *Piecing Together the Student Success Puzzle: Research, Propositions, and Recommendations: ASHE Higher Education Report (Vol. 116)*. John Wiley & Sons.
- Makruf, N. (2015). *Peran PAI Dalam Pembentukan Karakter dan Etika Peserta Didik Sejak Usia Dini*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review* 50(4):370–96. <https://doi.org/10.1037/h0054346>.
- Mayer, R. E. (2004). Should There Be a Three-Strikes Rule Against Pure Discovery Learning? *American Psychologist* 59(1):14–19. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.59.1.14>.

- McClelland, D. C. (1961). *Achieving Society* (Vol. 92051). Simon and Schuster.
- Mega, C., Ronconi, L., & De Beni, R. (2014). What Makes a Good Student? How Emotions, Self-Regulated Learning, and Motivation Contribute to Academic Achievement. *Journal of Educational Psychology* 106(1):121–31. <https://doi.org/10.1037/a0033546>.
- Michael, J. (2006). Where's the Evidence That Active Learning Works? *Advances in Physiology Education* 30(4):159–67. <https://doi.org/10.1152/advan.00053.2006>.
- Michael, J. (2007). Faculty Perceptions About Barriers to Active Learning. *College Teaching* 55(2):42–47. <https://doi.org/10.3200/CTCH.55.2.42-47>.
- Millis, B. J., & Cottell, P. G. (1998). *Cooperative Learning for Higher Education Faculty*. Oryx Press.
- Nafiah, D. A., Hamidah, F., Mufidah, S., 'Aisy, S. R., & Zaman, B. (2024). Tinjauan Metode Active Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2(4):187–198. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.363>.
- Nahar, Naquiah, Safar, J., Hehsan, A., Jima'ain, M. T., Ajmain, Junaidi, J., Haron, Z., & Hussin, M. F. A. (2021). Active Learning Through Student-Centered Activity in the Instruction of Islamic Education Teachers as An Implementation of The 21st Century Learning: A Case Study. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 11(11). <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v11-i11/11586>.
- Pebilasari, D., & Yunita, Y. (2023). Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin* 1(1):16–22. [https://doi.org/10.25299/jpim.2023.vol1\(1\).14175](https://doi.org/10.25299/jpim.2023.vol1(1).14175).
- Piaget, J. (1954). *The Construction of Reality in the Child*. Basic Books.
- Prince, M. J., & Felder, R. M. (2006). Inductive Teaching and Learning Methods: Definitions, Comparisons, and Research Bases. *Journal of Engineering Education* 95(2):123–38. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2006.tb00884.x>.
- Rahma, S., Leksono, A. A., & Zamroni, M. A. (2024). Kontribusi Guru dalam Memberikan Motivasi Belajar Pendidikan Karakter Peserta Didik. *JELIN: Journal of Education and Learning Innovation* 1(1):18–31. <https://doi.org/10.59373/jelin.v1i1.16>.
- Reeve, J., & Jang, H. (2006). What Teachers Say and Do to Support Students' Autonomy during a Learning Activity. *Journal of Educational Psychology* 98(1):209–18. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.98.1.209>.
- Rosyada, D. (2004). *Pendidikan Agama Yang Berkualitas: Antara Pemahaman Dan Dogmatisme*. Jakarta: Kencana.
- Rozak, A. (2024). Optimalisasi Metode Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Ar Rasyiid: Journal of Islamic Studies* 2(2). <https://doi.org/10.70367/arrasyiid.v2i2.19>.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology* 25(1):54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>.
- Saada, N., & Magadlah, H. (2021). The Meanings and Possible Implications of

- Critical Islamic Religious Education. *British Journal of Religious Education* 43(2):206–17. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1785844>.
- Salsabila, Y. R., & Muqowim, M. (2024). Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4(3):813–27. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>.
- Schank, R. C. (1997). *Virtual Learning: A Revolutionary Approach to Building a Highly Skilled Workforce*. McGraw-Hill.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2014). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications (4th Ed.)*. Pearson Higher Ed.
- Silembung, R., Jainuddin, M. J., & Siregar, S. (2023). The Influence of Active Learning Methods on Increasing Students' Motivation and Understanding in Islamic Religious Education at MAN 2 Medan. *MAERIFAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(1):18–26. <https://jurnallppm.iaiasadiyah.ac.id/index.php/maerifah/article/view/79>.
- Skinner, B. F. (1965). *Science and Human Behavior (No. 92904)*. Simon and Schuster.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Allyn & Bacon.
- Streveler, R. A., Litzinger, T. A., Miller, R. L., & Steif, P. S. (2008). Learning Conceptual Knowledge in the Engineering Sciences: Overview and Future Research Directions. *Journal of Engineering Education* 97(3):279–94. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2008.tb00979.x>.
- Sutrisno. (2010). *Keteladanan Guru dalam Pembelajaran PAI*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (2014). *Pendekatan Inovatif dalam Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Svinicki, M., & McKeachie, W. J. (2011). *McKeachie's Teaching Tips: Strategies, Research, and Theory for College and University Teachers (13th Ed.)*. Cengage Learning.
- Syafei, M., & Zam'an, P. (2024). Prinsip-Prinsip Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *Inovasi Pendidikan dalam Multi Perspektif* 1. https://www.researchgate.net/profile/Waway-Qodratulloh/publication/377975170_Inovasi_Pendidikan_dalam_Multi_Perspektif/links/65c0fafd79007454976578c8/Inovasi-Pendidikan-dalam-Multi-Perspektif.pdf#page=8.
- Taiyeb, A. M., & Mukhlisa, N. (2015). Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau. *Jurnal Bionature* 16(1):8–16. <https://www.academia.edu/download/121414198/347547945.pdf>.
- Toha, S. M. (2018.) Pelaksanaan Metode Active Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7(1):79. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1364>.
- Vroom, V. H. (1964). Work and Motivation. <https://psycnet.apa.org/record/1964-35027-000>.

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wang, Y., Wang, H., Wang, S., Wind, S. A., & Gill, C. (2024). A Systematic Review and Meta-Analysis of Self-Determination-Theory-Based Interventions in the Education Context.” *Learning and Motivation* 87:102015. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2024.102015>.
- Warsah, I., Carles, E., Morganna, R., Anggraini, S., Silvana, S., & Maisaroh, S. (2023). Usaha Guru Mengurangi Kecemasan Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI. *At-Ta’Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 31–48. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1763>.
- Weimer, M. (2013). *Learner-Centered Teaching: Five Key Changes to Practice (2nd Ed.)*. Jossey-Bass.
- Weiner, B. (1972). Attribution Theory, Achievement Motivation, and the Educational Process. *Review of Educational Research* 42(2):203–15. <https://doi.org/10.3102/00346543042002203>.
- Wieman, C., & Gilbert, S. (2014). The Teaching Practices Inventory: A New Tool for Characterizing College and University Teaching in Mathematics and Science edited by E. Dolan. *CBE—Life Sciences Education* 13(3):552–69. <https://doi.org/10.1187/cbe.14-02-0023>.
- Wigfield, A., Tonks, S., & Klauda, S. L. (2015). *Expectancy-Value Theory*. In Wentzel, K. R., & Miele, D. B. (Eds.), *Handbook of Motivation at School*. 2nd ed. Routledge.
- Zuhairini, et al. (1993). *Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.